

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi salah satu aspek yang fundamental dalam membangun karakter masyarakat di Indonesia. Pendidikan sebagai kebutuhan primer manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sarana mendapatkan ilmu. Ilmu tersebut senantiasa menjadi bekal dalam menjalani hidup di masa sekarang maupun di masa mendatang untuk menghadapi persaingan antar individu. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan bekal yang digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan dapat bersaing secara profesional. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Kependidikan Nasional menerangkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang terstruktur dan terancang dalam menciptakan keadaan penyaluran ilmu yang aktif dan proses mengembangkan potensi diri siswa agar mempunyai kekuatan spiritual, kepribadian, akhlak dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Pemenuhan pendidikan merupakan hak yang harus didapatkan seluruh warga negara Indonesia. Termasuk salah satu kebutuhan primer, pendidikan telah diatur dalam undang-undang yang ditetapkan sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak yang dapat dicapai dengan terpenuhi pendidikan yang layak. Tidak hanya dengan membangun individu yang memiliki kecerdasan dalam aspek intelektual, namun juga memiliki aspek spiritual dan aspek moral yang sesuai dengan norma

---

<sup>1</sup> Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

yang berlaku. Pemenuhan pendidikan ini juga dijelaskan dalam kita suci Al-Quran dalam Surat Az-Zumar ayat 9, yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قُنُوتًا أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلَاءَ آخِرَةٍ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) Ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan? Katakanlah (Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang tidak mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar 39:9)<sup>2</sup>

Dalam ayat Al-Quran Az-Zumar ayat 9 di atas, diterangkan bahwa keutamaan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu, orang yang fokus pada pendidikan dan sebaliknya. Orang yang berilmu akan senantiasa taat dengan Tuhannya dan norma yang ada tanpa mengedepankan hawa nafsu yang semakin menjerumuskannya ke dalam kenikmatan semu. Orang yang berilmu tidak akan berpaling dari ketaatan pada Tuhannya. Orang yang berilmu dan berakal akan mencari tahu dan membimbing akalinya untuk melihat akibat dari sesuatu, sedangkan orang yang tidak berilmu akan menomorsatukan hawa nafsunya. Sehingga ilmu yang didapat dalam proses pembelajaran dalam pendidikan dapat menciptakan individu yang memiliki karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>2</sup> Al-Quran Surat Az-Zumar Ayat 9

Perkembangan zaman yang semakin maju, proses pelaksanaan pendidikan pun mengalami perkembangan. Perubahan yang signifikan dari pelaksanaan pendidikan ini merupakan sebab akibat dari adanya Revolusi Industri 4.0 di Abad ke-21 yang merambat ke berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah aspek pendidikan.<sup>3</sup> Adanya Revolusi Industri 4.0 merupakan salah satu contoh perubahan zaman yang terjadi di Abad ke-21 ini. Kehidupan di Abad ke-21 ini memaksa individu untuk terus berkembang untuk memiliki suatu keterampilan dalam bidang khusus, pengetahuan dan keahlian sebagai bekal kehidupan yang akan datang.<sup>4</sup> Hal ini mengacu pada aktivitas teknologi digital berkembang dan berkenaan langsung dengan aktivitas manusia baik dalam bekerja maupun belajar.<sup>5</sup> Kemajuan teknologi yang pesat dapat menjadi buntut yang panjang untuk terus beradaptasi. Sistem pendidikan berkembang menyesuaikan zaman untuk mempersiapkan siswa dalam menyambut tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan adanya pelaksanaan sistem pendidikan yang tepat, seperti halnya dengan memberikan kurikulum yang sejalan dengan zaman, dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu langkah yang diambil untuk menghadapi era yang semakin pesat ini adalah dengan memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka ini menyajikan pengembangan kompetensi siswa, dimana siswa akan diberikan pembelajaran yang lebih detail dan interaktif.<sup>6</sup> Kurikulum Merdeka menyajikan ide-ide dalam menghadapi tantangan dan berbagai hal di era digital.

---

<sup>3</sup> Dawi Yanti dkk, "Pendidikan di Revolusi Industri 4.0: Studi Kasus Evaluasi Kurikulum Merdeka di Indonesia", *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 04, No. 02, 2024, hlm. 380.

<sup>4</sup> Dyanti Mahrunnisya, "Keterampilan Pembelajar di Abad Ke-21", *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2023, hlm. 101-102.

<sup>5</sup> Dawi Yanti dkk, "Pendidikan di Revolusi Industri 4.0: Studi Kasus Evaluasi Kurikulum Merdeka di Indonesia", *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 04, No. 02, 2024.

<sup>6</sup> Dian Fitria, "Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern", *Jurnal Inovasi Edukasi*, Vol. 06, No. 02, 2023, hlm. 152.

Kurikulum Merdeka menawarkan beberapa hal yang memudahkan guru dan juga siswanya dalam pembelajaran fleksibel. Kurikulum Merdeka mempunyai konsep guru dan siswa memiliki peranan yang sama-sama penting dalam pembelajaran sehingga terciptanya tujuan pembelajaran. Kurikulum Merdeka dirancang dan dibentuk atas dasar sebagai upaya pemulihan sistem pendidikan pasca pandemi COVID-19 yang sangat memberikan dampak yang besar bagi aspek pendidikan. Harapan dilaksanakannya kurikulum ini adalah untuk memotivasi siswa yang pasca pandemi COVID-19 dalam mendapatkan pendidikan. Siswa dapat berperan aktif untuk meningkatkan dan menyusun minat bakat dan potensi yang ada pada diri siswa, membangun karakter yang berbudi luhur, serta menata jati diri dalam menghadapi tantangan yang ada di masyarakat.<sup>7</sup> Siswa sebagai pusat utama pembelajaran (*student center*) merupakan salah satu pendekatan inovatif dalam Kurikulum Merdeka. Tujuan utama dari adanya pendidikan yang pusatnya ada pada siswa adalah untuk lebih mengembangkan potensi siswa tiap individunya. Siswa diharapkan tidak hanya mempelajari atau menguasai tentang pengetahuan namun juga dapat memiliki kemampuan dalam berpikir kritis yang tinggi.<sup>8</sup>

Menghadapi kehidupan di Abad 21, ada beberapa kemampuan yang harus dilatih sedini mungkin. Kemampuan itu disebut 6C, yang meliputi *character* (karakter), *citizen* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi) dan *communication* (komunikasi). Kemampuan-kemampuan tersebut disusun dengan tujuan untuk menciptakan daya saing yang

---

<sup>7</sup> Akmal Rizki Gunawan Hasibuana dkk, "Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendekatan)", NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, Vol. 5, No. 2, 2024, hlm. 665.

<sup>8</sup> Ummu Khairiyah dkk, "Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar", ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, Vol. 7, No. 2, 2023, hlm. 173.

berkualitas dalam menghadapi Abad ke-21. Dari keenam kemampuan tersebut, kemampuan berpikir kritis masuk ke dalam kategori hal penting untuk menghadapi untuk dikembangkan. Kemampuan berpikir kritis mempunyai andil yang besar bagi individu dalam menangani permasalahan dalam lingkup sosial, kajian ilmiah dan praktis yang dilaksanakan secara efektif di masa yang akan datang.<sup>9</sup> Kemampuan berpikir kritis dikembangkan lebih lanjut sebagai sarana untuk beradaptasi dengan dunia yang semakin berkembang.

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses yang melibatkan keterampilan dan pengetahuan untuk memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis juga digunakan untuk pengambilan keputusan, sebagai acuan untuk menganalisis suatu asumsi yang menjurus dalam masalah dan digunakan untuk menyelidiki data yang didapatkan agar menjadi informasi yang diinginkan.<sup>10</sup> Sebagai kemampuan berpikir yang tinggi, berpikir kritis perlu diajarkan sedari dini agar menciptakan individu yang mampu menyelesaikan masalah dan mudah berbaur dengan individu yang lainnya. Kemampuan berpikir kritis dapat melatih kemampuan menyusun ide dengan logika yang kuat dan menyusun solusi yang tepat dari berbagai permasalahan. Dengan keadaan dunia yang terus berkembang secara kompleks dan dinamis, berpikir kritis dapat menjadi bekal sebagai pemenuhan berpikir secara mendalam, cerdas, logis dan sistematis.

---

<sup>9</sup> I Luh Junia Eka dkk, "Pola Program Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) dalam Ruang Belajar Mengajar Era Abad 21 (Studi pada Pasraman Kota Tangerang)", Jurnal PASUPATI, Vol. 7, No. 1.

<sup>10</sup> Yoki Ariyana dkk, "Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi : Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi", Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan: Jakarta.

Berpikir kritis sebagai aspek yang penting ini menimbulkan polemik yang mendalam di Indonesia, sebab tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih belum memuaskan menurut hasil penelitian PISA 2022. PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan suatu penelitian yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) sebagai tolak ukur kemampuan siswa yang memiliki usia 15 tahun dalam kemampuan membaca, kemampuan matematika dan kemampuan literasi sains serta digunakan sebagai tolak ukur kualitas pendidikan yang ada di suatu negara. Penelitian PISA ini diikuti oleh 81 negara, termasuk Indonesia, yang mulai diselenggarakan pada tahun 2000.

Hasil dari PISA memiliki ikatan yang kuat jika disandingkan dengan kemampuan berpikir kritis, yang mana siswa dinilai dari bagaimana mereka menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah. Dari hasil PISA 2022 dapat dianalisis bahwa Indonesia memiliki hasil skor yang belum memuaskan, walau peringkatnya mengalami kenaikan. Dilihat dari skor rata-rata OECD pada skor 467 untuk kategori membaca dan sains serta skor 472 untuk kategori matematika. Indonesia memiliki hasil dengan skor 359 dalam penilaian membaca, skor 366 dalam penilaian matematika dan skor 383 untuk penilaian sains.<sup>11</sup> Dapat digolongkan skor yang didapat Indonesia menempati posisi yang rentan dan menunjukkan bahwa masih rendahnya kompetensi dalam bidang kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan *higher-order thinking skills* (HOTS).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> OECD, 2023, PISA Results: Factsheets – Indonesia.

<sup>12</sup> Syamsir Alam, 2023, “Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023” dari <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasilpisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>

Upaya peningkatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang memiliki urutan pembelajaran yang dapat melatih keterampilan berpikir siswa, salah satunya berpikir kritis.<sup>13</sup> Dengan menggunakan model ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Beberapa hasil penelitian secara empiris menunjukkan hasil yang efektif dalam penggunaan PBL terhadap kemampuan berpikir siswa.<sup>14</sup> Dalam pelaksanaannya, PBL memiliki peran untuk tidak hanya memberikan informasi kepada siswa, namun juga menghadapkan siswa dengan masalah yang harus diselesaikan dengan dirinya sendiri atau berkelompok. Pengetahuan yang dimiliki siswa akan disajikan dan dituangkan untuk memecahkan masalah yang telah disajikan. Keterampilan analisis informasi dan proses menggali data penunjang juga akan dikerahkan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah (PBL) ini.

Upaya untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat, seperti halnya menggunakan PBL, merupakan langkah yang cermat agar tujuan tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat. Setelah menentukan model pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran pun harus memiliki suasana yang menarik dan tidak monoton. Hal itu dapat diatasi dengan memilih media

---

<sup>13</sup> Enok Noni Marsinah dkk, "*Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis", Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019: Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal pada Era Revolusi Industri 4.0, 8 Agustus 2019, hlm 925.

<sup>14</sup> Nurhayarti dkk, "Pengaruh Model Problem Based Learning Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi", Jurnal EDUSAINS, Vol 11, No 1, 2019, hlm 14.

pembelajaran yang tepat, agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan masalah. Media pembelajaran sebagai alat dukung pembelajaran harus dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah media cetak berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD adalah media pembelajaran yang diciptakan untuk penunjang siswa dalam menemukan konsep masalah melalui pengamatan, praktikum ataupun teori yang telah ditemukan.<sup>15</sup> Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan LKPD dapat menyajikan persoalan yang dapat diselesaikan bersama untuk membangun ketangkasan dalam pemecahan masalah.<sup>16</sup> Sebagai alat bantu pembelajaran, LKPD disusun sesuai dengan model pembelajaran agar dapat selaras dengan tujuan pembelajaran. Disesuaikan dengan model pembelajaran PBL, LKPD yang disusun untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah LKPD berbasis masalah.

Peran LKPD berbasis masalah dinilai efektif bagi siswa jika penerapan dan pelaksanaannya tepat. Namun pada kenyataannya, siswa masih mengalami kekurangan dalam menyelesaikan LKPD berbasis masalah. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam upaya menyelesaikan persoalan dalam LKPD kurang mampu terasah dalam pembelajaran untuk dikaitkan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Salah satu yang peneliti amati dari kurangnya penyelesaian LKPD berbasis masalah

---

<sup>15</sup> Cut Putri Amalya dkk, "Implementation of The Problem Based Learning Model Combined with E-STEM Based Student Worksheets on Learning Outcomes and Self Efficacy on Environmental PollutionMaterials", Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, Vol. 7, No. SpecialIssue, 2021, hlm 37.

<sup>16</sup> Nur Setyaningrum & Christina Kartika Sari, "LKPD Berbasis Problem Based Learning: Upaya Mendukung Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Pola Bilangan", AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, Vol. 12, No. 01, 2023, hlm 203.



adalah pada siswa kelas VII di MTsN 9 Blitar<sup>17</sup>. Peneliti mengamati bahwa kurangnya pemberian LKPD berbasis masalah sehingga peserta didik merasa kesulitan dalam mengkaji dan menyelesaikan soal yang berkaitan dengan penyelesaian masalah. Siswa cenderung berperan pasif dan sulit untuk menyuguhkan pendapat dalam diskusi yang dilaksanakan. Siswa kurang memiliki sikap analisis masalah untuk menyelesaikan persoalan. Kurangnya LKPD berbasis permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran menyebabkan siswa kurang mampu memecahkan masalah tersebut sehingga proses pembelajaran menjadi kurang aktif. Hal ini menyebabkan siswa hanya menerima apa yang telah diberikan oleh guru.

Kurangnya ketanggapan siswa dalam menyelesaikan soal terkait masalah juga berpotensi untuk menjadikan tingkat kemampuan berpikir kritis yang rendah. Siswa cenderung asal-asalan dalam menyelesaikan soal. Kecenderungan siswa kepada guru pun akan selalu terlihat jika kemandirian belajar untuk menyelesaikan masalahnya kurang. Pembelajaran dengan metode lain kerap digunakan oleh guru sehingga menyebabkan siswa kurang memiliki kemampuan berpikir kritis. Dalam pembelajaran IPS, siswa mungkin hanya menghafal saja tanpa mengerti dan memahami konteks yang dimaksud<sup>18</sup>. Hal yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut salah satunya adalah pemberian LKPD berbasis masalah dengan menggunakan sintaks-sintaks dalam model pembelajaran PBL. Dengan melaksanakan sintaks yang telah ditentukan, siswa akan lebih teratur dalam menyelesaikan persoalan yang disajikan dalam LKPD berbasis masalah. Sesuai dengan sintaks PBL, pembelajaran dilakukan untuk menggali informasi

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara penulis pada tanggal 5 Desember 2023.

<sup>18</sup> Husnul Fuadi, dkk. 2020. "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya kemampuan Berpikir Kritis Siswa" *Jurnal Sosial Pendidikan* 5 (2). 109-110.

sendiri untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai literatur yang ada. Hal ini senantiasa lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dengan melalui hal yang mendasari kurangnya siswa dalam berperan aktif, pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah yang dapat diberikan dan diajarkan dalam bentuk LKPD diharapkan siswa dapat memecahkan permasalahan terkait dampak yang secara positif dan negatif bagi kehidupan. Siswa diajarkan untuk mencari solusi dan memecahkan permasalahan dalam soal dan hal itu diharapkan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dilatih untuk mencari dan menerapkan pengetahuannya secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Materi yang akan digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah materi keragaman kebudayaan. Materi yang cukup mempunyai andil yang besar dalam kehidupan sehari-hari dan sering dijumpai sehari-hari. Dengan demikian, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Kelas VII MTs Negeri 9 Blitar.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka penulis menguraikan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Pengaruh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPS Materi ‘Keragaman Budaya’ Kelas VII MTs Negeri 9 Blitar?
2. Seberapa Besar Pengaruh yang Signifikan dalam Kemampuan Berpikir Kritis antara Kelas yang Menggunakan LKPD berbasis *Problem Based Learning* dan

Kelas yang Menggunakan Metode Konvensional Siswa kelas VII pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 9 Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berakar rumusan masalah di atas dapat disimpulkan tujuan dari penelitian sebagai berikut.

1. Untuk Mengetahui Adanya Pengaruh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPS Materi 'Keragaman Budaya' Kelas VII MTs Negeri 9 Blitar.
2. Untuk Mengetahui Seberapa Besar Pengaruh yang Signifikan dalam Kemampuan Berpikir Kritis antara Kelas yang Menggunakan LKPD berbasis *Problem Based Learning* dan Kelas yang Menggunakan Metode Konvensional Siswa kelas VII pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 9 Blitar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari uraian tujuan penelitian di atas, diharapkan memberikan dampak positif dan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis terkait penggunaan media pembelajaran sebagai bahan yang menarik dan efisien dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a) Bagi Guru :

- 1) Hasil LKPD yang dibuat dapat digunakan guru sebagai bahan ajar siswa yang efisien.

- 2) Dapat membantu guru mata pelajaran agar dapat mengembangkan LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran.
  - 3) Meningkatkan hasil pembelajaran guru dalam berinovasi untuk memberi dan mengajarkan materi dengan cara yang dapat meningkatkan minat belajar.
- b) Bagi Siswa :
- 1) Mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran.
  - 2) Para siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru.
  - 3) Melatih siswa untuk mengerjakan LKPD berbasis *Problem Based Learning*.
  - 4) Proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik perhatian peserta didik.
- c) Bagi Peneliti :
- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan baru dalam mengembangkan bahan ajar untuk proses pembelajaran di kelas.
  - 2) Menambah pengalaman dalam ikut andil dalam pembelajaran yang aktif dengan karakter siswa yang berbeda.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Lembar Kerja Peserta Didik**

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan lembaran kertas yang intinya berisi informasi dan instruksi dari guru kepada siswa agar dapat

mengerjakan sendiri suatu kegiatan belajar melalui praktek atau mengerjakan tugas dan latihan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

b. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang menyajikan atau membuat suatu permasalahan yang dapat diselidiki dan dianalisis oleh peserta didik, kemudian peserta didik mencari solusi dari permasalahan tersebut. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual yang dapat merangsang kreativitas peserta didik untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Definisi Operasional

Secara operasional maka penelitian ini membahas bagaimana pengaruh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 9 Blitar, penelitian ini dilakukan di MTsN 9 Blitar.

**F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi terdapat beberapa bab yang pada setiap bab terdapat sub bab dengan penulisan, untuk sistematikanya meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisikan mengenai gambaran mengapa peneliti mengambil tema serta rujukan adanya proses penelitian yang berisikan latar belakang,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

## BAB II KAJIAN TEORI

Memaparkan tentang pemetaan zona pendidikan, mendeskripsikan motivasi belajar, menganalisis pengaruh pemetaan zona pendidikan terhadap motivasi belajar peserta didik dalam melanjutkan jenjang pendidikan, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

## BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian berisikan mengenai paparan hasil penelitian dan juga temuan penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh pemetaan zona pendidikan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik smp/mts zona 3 dalam melanjutkan jenjang pendidikan di kabupaten kediri

## BAB V PEMBAHASAN

Pembahasan berisikan temuan-temuan yang telah dianalisa sebelumnya yang terdapat pada BAB II mengenai teori yang digunakan. Adapun hal-hal yang dibahas dalam pembahasan mencakup tiga sub bab yaitu, bagaimana penerapan pemetaan zona pendidikan, apa yang dimaksud dengan motivasi belajar, dan Bagaimana pengaruh pemetaan zona pendidikan terhadap motivasi belajar.

## BAB VI PENUTUP

Bagian penutup memuat tentang uraian kesimpulan dan saran dari penelitian sehingga dapat dijadikan referensi studi lanjutan dan memiliki manfaat untuk hasil penelitian berikutnya.